#### **BAB II**

#### BIOGRAFI MUFASSIR KH. BISRI MUSTOFA

## A. Mengenal KH. Bisri Mustofa

#### 1. Riwayat hidup

KH. Bisri Mustofa lahir pada tahun 1915 M atau bertepatan dengan tahun 1334 H. Dilahirkan di sebuah kampong tepatnya di Kampung Sawahan Gang Palen Rembang Jawa Tengah. Beliau merupakan putra dari pasangan H. Zainal Mustofa dan Chodijah yang telah memberinya nama Mashadi. Mashadi adalah anak pertama dari empat bersaudara, yaitu Mashadi, Salamah, Misbah serta Ma'sum.

KH. Bisri Mustofa memiliki nama asli Mashadi yang diganti setelah ia menunaikan ibadah haji, namanya diganti menjadi Bisri Mustofa.<sup>5</sup> KH. Zainal Mustofa

<sup>&</sup>lt;sup>1</sup> Rembang adalah kota kabupaten dari provinsi Jawa Tengah yang merupakan daerah pesisir pantai utara, mata pencaharian dari masyarakatnya berbasiskan pada nelayan dan pertanian

<sup>&</sup>lt;sup>2</sup> Penulisan nama ibu dari Bisri Mustofa pada Buku *Mutiara* Pesantren disebut Chodijah namun pada buku A. Aziz Masyhuri, 99 Kiyai Kharismatik Indonesia: Biografi, Perjuangan, Ajaran, dan Doa-doa Utama yang Diajarkan (Cet. II; Yogyakarta: Kutub, 2008), hal. 169 ditulis Khatijah. Namun dalam skripsi ini penulis memilih nama Chodijah atas dasar pertimbangan sumber terbanyak yang didapat

<sup>&</sup>lt;sup>3</sup> Saifullah Ma'sum, *Karisma Ulama: Kehidupan Ringkas 26 Tokoh NU* (Bandung: Mizan, 1998), hal. 319

<sup>&</sup>lt;sup>4</sup>Achmad Zainul Huda, *Mutiara Pesantren: Perjalanan Khidmah KH. Bisri Mustofa* (Yogyakarta, Pustaka Kita, 2011), hal. 8-9

<sup>&</sup>lt;sup>5</sup> Achmad Zainul Huda, *Mutiara Pesantren: Perjalanan Khidmah KH. Bisri Mustofa...*, Saifullah Ma'sum, *Karisma Ulama: Kehidupan Ringkas* 

menunaikan ibadah haji beserta istri dan anak-anaknya yang saat itu masih kecil pada tahun 1923, Mereka terdiri dari Mashadi (8 tahun), Salamah (3,5 tahun), Misbach (3.5 tahun), dan Ma'shum (1 tahun). Rombongan sekeluarga itu pergi ke tanah suci menggunakan kapal haji milik Chasan-Imazi Bombay, dan naik dari pelabuhan Rembang. Selama menjalankan ibadah haji di tanah suci KH. Zainal Mustofa sering sakit-sakitan. Hingga pada saatnya selesai ibadah haji dan akan berangkat ke Jeddah untuk kembali ke Indonesia, beliau dalam keadaan sakit keras dan akhirnya wafat dalam usia 63 tahun.<sup>6</sup> Pada tahun 1977 beliau beserta istri dan anak-anaknya kembali menunaikan ibadah haji. Saat mau kembali ke tanah air, tepatnya ketika berada di Jeddah, beliau menghembuskan nafas terakhir pada usia 63,7 sehingga istri serta anaknya kembali ke Indonesia tanpa seorang Ayah (KH. Zainal Mustofa).8

) 4

<sup>26</sup> Tokoh NU (Bandung: Mizan, 1998) Saifullah Ma'sum, Karisma Ulama: Kehidupan Ringkas 26 Tokoh NU (Bandung: Mizan, 1998) Saifullah Ma'sum, Karisma Ulama: Kehidupan Ringkas 26 Tokoh NU (Bandung: Mizan, 1998) Saifullah Ma'sum, Karisma Ulama: Kehidupan Ringkas 26 Tokoh NU (Bandung: Mizan, 1998) Saifullah Ma'sum, Karisma Ulama: Kehidupan Ringkas 26 Tokoh NU (Bandung: Mizan, 1998), hal. 8-9

<sup>&</sup>lt;sup>6</sup> Achmad Zainul Huda, *Mutiara Pesantren: Perjalanan Khidmah KH. Bisri Mustofa...*, hal. 9-10

 $<sup>^7</sup>$  Saifullah Ma'sum, Karisma Ulama: Kehidupan Ringkas 26 Tokoh  $NU\ldots$ , hal. 320

 $<sup>^{8}</sup>$  Saifullah Ma'sum, Karisma Ulama: Kehidupan Ringkas 26 Tokoh  $NU\ldots$ , hal. 320

Ayah Bisri Mustofa yaitu H. Zainal Mustofa adalah anak dari Podjojo atau H. Yahya. Sebelum naik haji, H. Zainal Mustofa bernama Djojo Ratiban, yang kemudian terkenal dengan sebutan Djojo Mustopo. Beliau ini adalah seorang pedagang kaya dan bukan seorang kiyai. Akan tetapi beliau merupakan orang yang sangat mencintai kiyai dan alim ulama, di samping orang yang sangat dermawan. Dari keluarga ibu, Bisri Mustofa masih mempunyai darah Makassar, karena Chodijah merupakan anak dari pasangan Aminah dan E. Zajjadi. E. Zajjadi adalah putra dari E. Sjamsuddin dan ibu Datuk Djijah yang merupakan kelahiran Makassar.

KH. Bisri Mustofa menikahi Ma'rufah yang merupakan gadis Rembang putri KH. Cholil Kasingan yang berasal dari Sarang. Dari pernikahannya dikaruniai delapan orang anak. Yaitu:

- 1. Muhammad Chalil Bisri, lahir pada tahun 1941 M
- Ahmad Mustafa Bisri (Gus Mus), lahir pada tahun 1943 M
- 3. Muhammad Adib Bisri, lahir pada tahun 1950 M
- 4. Faridah, lahir pada tahun 1952 M
- 5. Najichah, lahir pada tahun 1952 M

<sup>&</sup>lt;sup>9</sup> Achmad Zainul Huda, *Mutiara Pesantren: Perjalanan Khidmah KH. Bisri Mustofa...*, hal. 9

- 6. Labib, lahir tahun 1956 M dan wafat ketika berusia kurang lebih empat tahun
- 7. Nihayah, lahir pada tahun 1958 M dan wafat ketika lahir
- 8. Atikah, lahir pada tahun 1964 M. 10

Seiring dengan perjalanan waktu itu pula tanpa sepengetahuan keluarganya termasuk istrinya sendiri yaitu Nyai Ma'rufah, KH. Bisri Mustofa menikahi Umi Atiyah, seorang perempuan asal Tegal Jawa Tengah secara diam-diam. Peristiwa tersebut kira-kira terjadi pada tahun 1967-an. Ketika itu KH. Bisri mendirikan Yayasan Mu'awanah Lil Muslimin (Yamu'alimin). Dalam pernikahan dengan Umi Atiyah tersebut KH. Bisri Mustofa dikaruniai satu orang anak laki-laki bernama Maemun.<sup>11</sup>

## 2. Riwayat pendidikan

Setelah ayahnya wafat (KH. Zainal Mustofa pada tahun 1923), selanjutnya KH. Bisri Mustofa bersama adik-adiknya yang masih kecil diasuh oleh kakak tirinya, H. Zuhdi (ayah Prof. Drs. Masfu Zuhdi) dan dibantu H. Mukhtar (suami Hj. Maskanah), di

<sup>11</sup> Achmad Zainul Huda, *Mutiara Pesantren: Perjalanan Khidmah KH. Bisri Mustofa...*, hal. 22

-

<sup>&</sup>lt;sup>10</sup> Achmad Zainul Huda, *Mutiara Pesantren: Perjalanan Khidmah KH. Bisri Mustofa...*, hal. 20-21

samping oleh ibu mereka sendiri. 12 H. Zuhdi kemudian mendaftarkan Bisri Mustofa ke sekolah HIS (Hollands Inlands School) di Rembang. Di Rembang terdapat tiga macam sekolah pada saat itu, yaitu:

- 1. Eropese School, muridnya terdiri anak-anak priayi tinggi, seperti anak-anak bupati, asisten residen, dan lain-lain.
- 2. HIS (Hollands Inlands School), murid-muridnya terdiri dari anak-anak pegawai negeri yang penghasilannya tetap
- 3. Sekolah Jawa (Sekolah Ongko 2), murid-muridnya terdiri dari anak-anak kampung, anak pedagang, anak tukang, dan yang lainnya.

KH. Bisri diterima masuk sekolah HIS, sebab ia diakui sebagai keluarga Raden Sudjono, mantri guru HIS yang bertempat tinggal di Rembang Jawa Tengah dan menjadi tetangga keluarga Bisri. Akan tetapi setelah KH. Cholil Kasingan<sup>13</sup> mengetahui bahwa Bisri sekolah di HIS, beliau langsung menemui H. Zuhdi di Sawahan dan memberikan nasihat untuk membatalkan dan mencabut pendaftaran masuk sekolah di HIS. Hal ini dilakukan oleh KH. Cholil

<sup>&</sup>lt;sup>12</sup> H. M. Bibit Suprapto, Ensiklopedi Ulama Nusantara (Jakarta: Gelegar Media Indonesia, 2009), hal. 270

<sup>&</sup>lt;sup>13</sup> KH. Cholil adalah kiyai dan seorang alim yang nantinya bakalan menjadi guru Bisri sekaligus mertuanya, beliau ini mempunyai pesantren dikasingan Rembang

dengan alasan bahwa HIS adalah sekolah milik penjajah Belanda yang dikhususkan bagi para anak pegawai negeri yang berpenghasilan tetap. Sedangkan Bisri hanyalah anak pedagang dan tidak boleh mengaku atau diakui sebagai keluarga orang lain supaya bisa belajar di sana. Alasan lain KH. Cholil tidak menyetujui Bisri sekolah di HIS karena beliau benci dengan penjajah Belanda dan sangat khawatir Bisri nantinya memiliki watak seperti penjajah Belanda. Beliau juga menganggap bahwa masuk sekolah di sekolah penjajah Belanda adalah haram hukumnya. Selanjutnya Bisri masuk sekolah Ongko 2 dan menyelesaikan sekolahnya selama tiga tahun serta lulus dengan mendapatkan sertifikat. 14

Pada tahun 1925 Bisri diantar oleh kakaknya, H. Zuhdi ke Pondok Pesantren Kajen asuhan KH. Chasbullah untuk mengaji pasaran (mondok bulan puasa)<sup>15</sup>. Akan tetapi baru tiga hari mondok, Bisri sudah tidak kerasan akhirnya kembali ke rumah.

\_

<sup>&</sup>lt;sup>14</sup> Achmad Zainal Huda, *Mutiara Pesantren: Perjalanan Khidmah KH. Bisri Mustofa...*, hal. 12

Dalam tradisi pesantren setiap bulan puasa disetiap pesantren salafiyah diadakan pengajian pasaran. Biasanya dalam bulan tersebut berbagai kitab dibahas dan dikhatamkan/diselesaikan dalam waktu yang sangat singkat. Para santri biasanya pasaran atau mengaji disebuah pesantren tertentu yang sebelumnya ia belumk bersantri disana atau belum mempelajari kitab-kitab tersebut. Ada juga yang khusus untuk memperdalam kitab-kitab serta mendapatkan berkah dari seorang kiyai.

Pada tahun 1926 setelah lulus sekolah di Ongko 2, Bisri diperintah oleh kakaknya untuk mengaji kepada KH. Cholil di Kasingan<sup>16</sup>. Pada awalnya Bisri tidak berminat belajar di pesantren sehingga hasil yang dicapai pada awal-awal ia mondok juga kurang memuaskan.<sup>17</sup> beberapa Ada alasan yang menyebabkan Bisri enggan untuk belajar di pesantren. Menurutnya, pelajaran di pesantren sangatlah sulit, terutama pelajaran *nahwu* dan *sharaf*. Selain itu, Bisri menganggap bahwa KH. Cholil adalah sosok yang galak dan keras, sehingga ia takut mendapat hukuman apabila tidak dapat menghafal dan memahami pelajaran yang diberikan. Bisri juga merasa kurang mendapat tanggapan dari teman-temannya di pondok. Ditambah bekalnya hanya Rp 1 setiap minggunya dirasa kurang cukup<sup>18</sup>.

Setelah beberapa bulan tidak mondok, maka pada permulaan tahun 1930 Bisri diperintahkan untuk kembali belajar mengaji pada KH. Cholil Kasingan.

\_

<sup>&</sup>lt;sup>16</sup> Mengaji di Kasingan Rembang tersebut Bisri melakukannya setiap Jum'at sore dengan diberi uang saku Rp. 1, setiap senin dan kamis sore Bisri pulang ke rumahnya di Sawahan, dan pada Jum'at dan Selasa sore kembali ke Kasingan. Demikian ini berjalan beberapa tahun

<sup>17</sup> Achmad Zainal Huda, Mutiara Pesantren: Perjalanan Khidmah KH. Bisri Mustofa..., hal. 12

<sup>&</sup>lt;sup>18</sup> Hal-hal tersebut merupakan dari kurang gairahnya Bisri mondok. Selain itu ia sendiri mempunyai kieinginan untuk bekerja dan mencari uang. Apalagi lingkungan keluarganya adalah keluarga pedagang yang harus bekerja keras.

Merasa belum siap untuk mengaji langsung kepada KH. Cholil, Bisri memilih untuk terlebih dahulu belajar pada Suja'i<sup>19</sup>. Oleh Suja'i, Bisri diajari kitab Alfiyah Ibnu Malik dan hanya memperdalam kitab itu selama dua tahun. Setelah mampu menguasai kitab itu, Bisri kemudian ikut serta mengaji kitab Alfiyah Cholil.<sup>20</sup> Ia iuga langsung pada KH. secara mempelajari kitab Fathul Mu'in selama satu tahun dengan sungguh-sungguh sebagaimana ia mempelajari Alfiyah, setelah selesai kedua kitab tersebut (Alfiyah dan Fathul Mu'in) maka barulah Bisri mempelajari kitab-kitab yang lain. Diantaranya:m Fathul Wahhab, Igna, Jam'ul Jawami, 'Ugudul Jumman, dan lainlain.<sup>21</sup>

Sejak tahun 1933 Bisri Mustofa sudah dianggap sebagai santri yang memiliki kelebihan. Sehingga teman-temannya yang lain selalu menjadikan sebagai rujukan. Pada tahun itu pula adiknya (Misbah) dimasukkan juga di pondok Kasingan. Sehingga biaya di pesantren pun menjadi bertambah. Karena H. Zuhdi hanya memberikan uang sebesar Rp. 1,75 untuk biaya

<sup>19</sup> Suja'i adalah santri senior yang telah cukup mampu untuok memberikan pengajian kitab-kitab, disamping ia merupakan ipar dari KH. Cholil

<sup>&</sup>lt;sup>20</sup> Saifullah Ma'sum, *Karisma Ulama: Kehidupan Ringkas 26 Tokoh NU...*, hal. 322

<sup>&</sup>lt;sup>21</sup> Achmad Zainal Huda, *Mutiara Pesantren: Perjalanan Khidmah KH. Bisri Mustofa...*, hal. 14

hidup dua orang. Karena merasa kurang cukup maka Bisri Mustofa sambil berjualan kitab yang beliau ambil dari toko kakaknya H. Zuhdi, keuntungan dari hasil penjualan kitab itu dijadikan sebagai tambahan untuk biaya di Pesantren.<sup>22</sup>

Bisri Mustofa meminta izin kepada gurunya Kiyai Cholil untuk pindah ke Pesantren Termas yang diasuh oleh Kiyai Dimyati Pada tahun 1932. Pada tahun itu kebanyakan teman-teman Bisri Mustofa melanjutkan mengaji ke Termas. Permintaan tersebut tidak dikabulkan oleh sang kyai. Bahkan dengan nada yang tegas dan keras kyai Cholil melarang Bisri Mustofa untuk ke Termas. Kiyai Cholil mengatakan bahwa di Kasingan pun Bisri Mustofa tidak akan bisa menghabiskan ilmu yang diajarkan. Bisri Mustofa tidak di ijinkan ikut-ikutan bersama teman-temannya yang mau mengaji ke Termas. Akhirnya Bisri Mustofa menuruti titah sang kyai dengan tidak jadi pergi ke Termas. Beliau tidak berani melanggar perintah sang guru dan tetap tinggal di Kasingan. Belakangan diketahui bahwa Kiyai Cholil berminat mengambil Bisri menjadi menantunya, yaitu keinginan untuk

 $^{22}$  Achmad Zainal Huda,  $Mutiara\ Pesantren:\ Perjalanan\ Khidmah\ KH.\ Bisri\ Mustofa..., hal. 14$ 

menikahkan Bisri dengan puterinya bernama Ma'rufah.<sup>23</sup>

Pada tahun 1936 Bisri menunaikan ibadah haji ke tanah suci Makkah dan menetap di sana selama setahun dan baru pulang pada musim haji tahun berikutnya (1937). Bisri berusaha memperdalam ilmuilmu keislaman kepada ulama-ulama di sana di antaranya, Shaykh Hamdan al-Maghribi, Shaykh Alwi al-Maliki, Sayyid Amin, Syekh (Hasan Mashshat) dan Sayyid Alwi, juga kepada ulama-ulama asal Indonesia seperti KH. Abdul Muhaimi (menantu KH. Hasyim Asy'ari) dan KH. Bakir (asal Yogakarta). Untuk pengembangan ilmunya Bisri lebih banyak belajar sendiri sebagai seorang otodidak yang berhasil.<sup>24</sup>

Sepulang dari ibadah haji, Bisri Mustofa membantu KH. Cholil mengasuh santri Pondok Pesantren Kasingan, Rembang. Kemudian bersama keluarganya, ia kembali ke kampung halamannya dan pesantren mendirikan sendiri yang pada perkembangannya diberi nama Rawdatut Talibin. Pesantren ini mengalami pasang surut sebagaimana

<sup>23</sup> Achmad Zainal Huda, *Mutiara Pesantren: Perjalanan Khidmah KH. Bisri Mustofa...*, hal. 15

-

<sup>&</sup>lt;sup>24</sup> Mar'atus Sholikhah, "Pandangan Fiqih KH. Bisri Mustofa Dalam Tafsir Al-Ibriz (Kajian Ayat-Ayat Ibadah)", (Skripsi: Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, IAIN Ponorogo, 2017), hal. 35

pesantren lain pada umumnya, terutama pada masa penjajahan Jepang dan perang kemerdekaan. Namun demikian, pesantren yang didirikan dan diasuh oleh KH. Bisri Mustofa ini tetap hidup dan berkembang hingga sekarang, walaupun telah ditinggal wafat oleh pendirinya pada tahun 1977.<sup>25</sup>

# 3. Latar belakang pergerakan dan politik

KH. Bisri Mustofa merupakan seorang tokoh yang memiliki kedudukan cukup penting dalam dunia politik. Di samping sebagai pengasuh pesantren, KH. Bisri aktif dalam berbagai kegiatan organisasi sosial maupun politik sejak usia mudanya di masa penjajahan. Pada tahun 1943, dia mengikuti pelatihan alim ulama yang diadakan Jepang di Jakarta dan menjadi wakil cabang Rembang. Kemudian setelah Majelis Islam A'la Indonesia (MIAI) dibubarkan Jepang, dia diangkat menjadi ketua Masyumi (Majelis Syuro Muslimin Indonesia) cabang Rembang. Ketua Masyumi pada waktu itu adalah KH. Hasyim Asy'ari dari Jombang dan wakilnya Ki Bagus Hadikusumo. Tidak lama setelah mendirikan Masyumi, Jepang kemudian membentuk sebuah Jawatan Agama atau Kantor Urusan Agama yang diketuai oleh KH. Hasyim Asy'ari di tingkat pusat. Di daerah

<sup>25</sup> H. M. Bibit Suprapto, Ensiklopedi Ulama Nusantara..., hal. 271

\_

Karesidenan Pati diketuai oleh KH. Abdul Manan dengan dibantu oleh KH. Bisri Mustofa Rembang dan H. Machmudi Pati. 26

Pada masa setelah Indonesia merdeka, tentara sekutu ingin merebut kembali Indonesia dari tangan Jepang yang mengakibatkan terjadinya pergolakan di mana-mana. Di tengah situasi pergolakan semacam itu, KH. Bisri Mustofa meminta keluar dari jabatan sebagai pegawai Kantor Urusan Agama (*Shumuka*) Pati.<sup>27</sup> Kemudian ia memilih ikut berjuang menyerbu ke daerah Sayung bersama barisan Hizbullah dan Sabilillah.<sup>28</sup>

Pada bulan September 1949 KH. Bisri Mustofa diangkat sebagai penghulu darurat yang meliputi seluruh wilayah Kabupaten Rembang kemudian menjadi Ketua Pengadilan Agama dan Kepala Kantor Urusan Agama Rembang. Sebagai kepala, KH. Bisri kemudian memasukkan beberapa kawannya untuk menjadi pegawai di jawatan agama tersebut. Mereka menggantikan pegawai yang sudah meninggal dan mendapatkan gaji. Akan tetapi, penggantian tersebut

<sup>27</sup>Achmad Zainal Huda, *Mutiara Pesantren: Perjalanan Khidmah KH. Bisri* Mustofa..., hal. 32

<sup>&</sup>lt;sup>26</sup> Mar'atus Sholikhah, "Pandangan Fiqih KH. Bisri Mustofa Dalam Tafsir Al-Ibriz (Kajian Ayat-Ayat Ibadah)" ..., hal. 35-36

<sup>&</sup>lt;sup>28</sup>Saifulloh Ma'sum, *Karisma Ulama: Kehidupan Ringkas 26 Tokoh NU...*, hal. 318

tanpa pelaporan sehingga banyak yang tidak memiliki SK. Hal ini kemudian dilaporkan oleh salah seorang pegawai kepada polisi dengan tuduhan penggelapan dan pemalsuan tanda tangan. Akhirnya KH. Bisri ditahan dan diadili oleh kepolisian Rembang dandiputuskan bahwa ia bersalah dan dihukum tahanan rumah selama kurang lebih setahun. Selama dalam masa tahanan inilah kemudian KH. Bisri menyusun kitab-kitab dan sangat produktif.<sup>29</sup>

Pada masa pemilu 1955, KH. Bisri Mustofa menjadi ketua Partai NU yang sebelumnya bergabung dalam Masyumi. Setelah NU menyatakan diri keluar dari Masyumi, KH. Bisri juga ikut keluar dari Masyumi dan mulai aktif di Partai NU. Pada pemilu tersebut KH. Bisri Mustofa berhasil lolos menjadi anggota konstituante dari Partai NU. Kemudian setelah Majelis Konstituante bubar pada masa Sukarno, KH. Bisri ditunjuk sebagai anggota MPRS dari unsur ulama dan Pembantu Menteri Penghubung Ulama. Sebagai anggota MPRS, dia ikut terlibat dalam pengangkatan Letjen Soeharto sebagai presiden, menggantikan Sukarno dan memimpin doa waktu pelantikan. <sup>30</sup>

<sup>29</sup> Achmad Zainal Huda, *Mutiara Pesantren: Perjalanan Khidmah KH. Bisri Mustofa...*, hal. 34-44.

-

<sup>&</sup>lt;sup>30</sup> Saifulloh Ma"sum, *Karisma Ulama: Kehidupan Ringkas 26 Tokoh NU...*, hal. 318

Pada masa Orde Baru, Kiyai Bisri pernah menjadi anggota DPRD I Jawa Tengah hasil Pemilu 1971 dari Fraksi NU dan anggota MPR dari Utusan Daerah Golongan Utama. Ketika terjadi fusi empat Partai Islam (Partai NU, Parmusi, PSII, PERTI) menjadi PPP (Partai Persatuan Pembangunan), tanggal 5 Januari 1973, KH. Bisri Mustofa termasuk salah seorang Maielis Syuro DPP Partai Persatuan anggota Pembangunan. Dalam pemilu 1977, ulama ini masuk daftar calon anggota DPR mewakili PPP Jawa Tengah. Akan tetapi, sekitar seminggu sebelum kampanye Pemilu 1977, KH. Bisri Mustofa wafat di Rumah Sakit Umum Dr. Karyadi Semarang karena serangan jantung, tekanan darah tinggi dan gangguan paru-paru. KH. Bisri Mustofa wafat pada tanggal 16 Februari 1977 dalam usia 63 tahun.<sup>31</sup>

## B. Pemikiran dan karya-karya KH. Bisri Mustofa

#### 1. Pemikiran KH. Bisri Mustofa

KH. Bisri Mustofa adalah seorang alumnus pesantren dan seorang tokoh organisasi keagamaan berhaluan tradisional yaitu Nahdlatul Ulama (NU). Meskipun basis keilmuan KH. Bisri Mustofa berasal dari lembaga pendidikan tradisional tetapi corak

<sup>&</sup>lt;sup>31</sup> Mar'atus Sholikhah, "Pandangan Fiqih KH. Bisri Mustofa Dalam Tafsir Al-Ibriz (Kajian Ayat-Ayat Ibadah)" ..., hal. 37-38

pemikirannya sangat kontekstual disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang melingkupinya. Dalam mengambil keputusan hukum, selain menggunakan pendekatan fiqih, ia juga menggunakan pendekatan ushul figh. Menurutnya, hukum tidak berlaku secara mutlak. tetapi tergantung pada ʻillat yang melingkupinya. Oleh karena itu setiap keputusan yang diambil selalu disesuaikan dengan konteks waktu dan kondisi melatarbelakanginya yang mempertimbangkan kemaslahatan dan kemudharatan bagi umat pada umumnya.<sup>32</sup>

KH. Bisri Mustofa juga dikenal sebagai ulama yang moderat baik dalam bidang sosial keagamaan maupun dalam bidang politik. Sikap moderat yang dimiliki KH. Bisri Mustofa tersebut dalam artian lebih mengedepankan pertimbangan kemaslahatan umat secara umum daripada persoalan fiqih yang terkadang terlalu kaku dalam melihat satu masalah, bukti sikap moderatnya antara lain sikapnya yang menerima gagasan Soekarno tentang Nasakom, Keluarga Berencana (KB), Bank, dan lain-lain.<sup>33</sup>

<sup>&</sup>lt;sup>32</sup> Achmad Zainul Huda, *Mutiara Pesantren: Perjalanan Khidmah KH. Bisri Mustofa...*, hal. 60-61

<sup>&</sup>lt;sup>33</sup> Mar<sup>2</sup> atus Sholikhah, "Pandangan Fiqih KH. Bisri Mustofa Dalam Tafsir Al-Ibriz (Kajian Ayat-Ayat Ibadah)" ..., hal. 39

Dalam hal perbuatan manusia, corak pemikiran KH. Bisri Mustofa tidak bercorak jabariyah (fatalis), tetapi bercorak qadariyah karena ia tidak hanya menyerahkan sepenuhnya terhadap kehendak dan kekuasaan mutlak Tuhan melainkan ada unsur ikhtiar atau usaha manusia.<sup>34</sup>

Terobosan pemikiran KH. Bisri Mustofa adalah menerapkan konsep *Ahlus sunnah Wal Jama'ah* dalam setiap aspek kehidupan umat Islam. Ide besar pemikirannya tersebut direalisasikan dengan berdakwah *bi al-hal* yaitu secara tindakan maupun keteladanan dan dengan berdakwa *bi al-lisan* yaitu secara lisan baik melalui ceramah maupun pengajian. Untuk mengemukakan pemikirannya itu KH. Bisri Mustofa juga menulis buku tentang *Ahl al-Sunnah Wa al-Jama'ah* yang disesuaikan konsepnya secara kontekstual.<sup>35</sup>

Selain memiliki ide pemikiran tentang *Ahl al-Sunnah Wa al Jama'ah* yang menjadi obsesi setiap lingkup tindakannya, KH. Bisri Mustofa juga memiliki ide pemikiran mengenai konsep *Amar Ma'ruf Nahi Munkar* yang menurutnya sejajar dengan

<sup>&</sup>lt;sup>34</sup> Mar'atus Sholikhah, "Pandangan Fiqih KH. Bisri Mustofa Dalam Tafsir Al-Ibriz (Kajian Ayat-Ayat Ibadah)" ..., hal. 39

<sup>&</sup>lt;sup>35</sup> Achmad Zainul Huda, *Mutiara Pesantren: Perjalanan Khidmah KH. Bisri Mustafa...*, hal. 62

rukun Islam. Konsep *Amar Ma'ruf Nahi Munkar* menurut KH. Bisri Mustofa adalah semangat solidaritas dan kepedulian sosial. Jika umat Islam memiliki semangat ini maka dengan sendirinya akan menjalankan *Amar Ma'ruf Nahi Munkar* secara benar baik bagi dirinya maupun orang lain.<sup>36</sup>

Mengenai permasalahan yang dibahas dalam ilmu kalam seperti masalah nama-nama dan sifat-sifat Allah, kehendak dan kekuasaan mutlak Tuhan, keadilan Tuhan, melihat (ra'yatullah) di surga, dan *Anthropomorphisme*<sup>37</sup>, KH. Bisri Mustofa juga mengemukakan pendapat yang tidak sepenuhnya sama dengan pemikiran sunni.<sup>38</sup>

Menurut analisis M. Ramli sebagaimana dikutip oleh Achmad Zainal Huda tentang corak pemikiran kalam KH. Bisri Mustofa dalam Tafsir al-Ibriz mengemukakan bahwa ada pemikiran KH. Bisri Mustofa yang sejalan dengan pemikiran Mu'tazilah. Pemikiran KH. Bisri Mustofa yang sejalan dengan Mu'tazilah yaitu pada masalah anthropomorphisme

<sup>36</sup> Mar'atus Sholikhah, "Pandangan Fiqih KH. Bisri Mustofa Dalam Tafsir Al-Ibriz (Kajian Ayat-Ayat Ibadah)" ..., hal. 40

\_

<sup>&</sup>lt;sup>37</sup> Anthropomorphisme adalah antribusi karakteristik manusia ke makhluk bukan ke manusia. Subyek anthropomorphisme seperti binatang yang digambarkan sebagai makhluk dengan motivasi manusia, dapat berfikir dan berbicara, atau benda alam seperti angin dan matahari.

<sup>&</sup>lt;sup>38</sup> Yakni: Asy'ariyah atau Maturidiyah.

taisim.<sup>39</sup> avat-avat Keduanya sama-sama atau menakwilkan ayat tajsim secara metaforis yakni tidak menafsirkan secara harfiah tetapi dengan takwilan yang sesuai dengan kebesaran dan keagungan Allah. Oleh karenanya, dalam ayat 88 surat al-Oasas KH. Bisri Mustofa menakwil wajah Allah dengan dzat-Nya. Penakwilannya tersebut dengan takwilan yang menjauhkan Allah dari sifat-sifat jasmani seperti halnya anggota jasmani manusia. Pemikiran tersebut tidak sejalan dengan pemikiran Asy'ari yang menolak menakwil ayat-ayat tajsim. Asy'ari berpendapat bahwa *anthropomorphisme* atau ayat-ayat *tajsim* yang terdapat dalam Al-Our'an haruslah diterima sebagaimana arti harfiahnya. Hanya saja wajah, mata, tangan Allah itu berbeda dengan wajah, mata, tangan yang ada pada manusia.<sup>40</sup>

# 2. Karya-karya KH. Bisri Mustofa

Bisri Mustofa dikenal sebagai seorang tokoh Nahdlatul Ulama yang sudah terbiasa berdakwah billisan<sup>41</sup>, sehingga tampil sebagai seorang ulama

<sup>40</sup> Achmad Zainul Huda, *Mutiara Pesantren: Perjalanan Khidmah KH. Bisri Mustofa...*, hal. 63-69

<sup>&</sup>lt;sup>39</sup> Ayat-ayat tajsim yaitu ayat-ayat yang menggambarkan Allah Swt mempunyai sifat-sifat jasmani.

<sup>&</sup>lt;sup>41</sup> Dakwah billisan adalah metode dakwah yang dilakukan oleh seorang da'i dengan menggunakan lisannya pada saat aktifitas dakwah melalui

orator yang cukup terkenal. Selain dikenal sebagai ulama, politikus, maupun orator, KH. Bisri Mustofa juga dikenal sebagai penulis yang produktif. Segala ide dan pemikiran besarnya selalu beliau tuangkan dalam bentuk tulisan yang akhirnya menjadi bukubuku. kitab-kitab. dan terjemahan-terjemahan. Kelebihan yang dimiliki KH. Bisri Mustofa dalam bidang menulis ini telah digelutinya sejak usia muda. Sebagai seorang muallif yang aktif, banyak karyakarya beliau yang telah diterbitkan dan masih tetap beredar di masyarakat di seluruh nusantara hingga sekarang.42

karya KH. Bisri Mustofa umumnya mengenai masalah keagamaan yang meliputi berbagai bidang, diantaranya: Ilmu Tafsir dan Tafsir, Ilmu Hadith dan Hadith, Ilmu Nahwu, Ilmu Saraf, Shari'ah atau Fiqih, Akhlaq dan lain sebagainya. Karya-karya tersebut menggunakan bahasa yang bervariasi. Ada yang berbahasa Jawa bertuliskan Arab Pegon, ada yang berbahasa Indonesia bertuliskan Arab Pegon, ada yang berbahasa Indonesia bertuliskan huruf Latin, dan

bicara yang biasanya dilakukan dengan ceramah, pidato, khutbah dan lain sebagainya.

<sup>&</sup>lt;sup>42</sup> H. M. Bibit Suprapto, Ensiklopedi Ulama Nusantara..., hal. 272.

ada juga yang menggunakan bahasa Arab.<sup>43</sup> Sebagian merupakan karya asli, sebagian ada pula saduran atau terjemahan dari kitab-kitab kuning untuk kalangan santri pesantren maupun santri kampung.

Adapun hasil karya KH. Bisri Mustofa tersebut di antaranya adalah sebagai berikut:

- a. Bidang tafsir
  - 1) Tafsir al-Ibriz 30 juz
  - 2) Tafsir Surat Yasin<sup>44</sup>
  - 3) Al-Iksir (pengantar ilmu tafsir)<sup>45</sup>
- b. Bidang hadits
- 1) Sullamul Afham (tentang hadits-hadits hukum syara')<sup>46</sup>
  - 2) Terjemah kitab Bulugh al-Maram
  - 3) Terjemah Hadits Arba'in al-Nawawi
  - 4) Al-Bayquniyyah/ilmu hadith

<sup>43</sup> Achmad Zainal Huda, *Mutiara Pesantren: Perjalanan Khidmah KH. Bisri Mustofa...*, hal. 72.

<sup>45</sup> Kitab ini merupakan pengantar ilmu tafsir yang sengaja ditulis untuk para santri yang sedang mempelajari *'ilmu Al-Tafsir* 

<sup>&</sup>lt;sup>44</sup> Tafsir ini sangat singkat dan biasa dipakai oleh para santri dan para da'i dipedesaan.

<sup>&</sup>lt;sup>46</sup> Kitab ini berupa terjemah dan penjelasan yangh didalamnya memuat hadis-hadis hukum syara' secara lengkap dengan keterangan yang sederhana.

- c. Bidang fiqih
  - 1) Safinah al-Salah
  - 2) Buku Islam dan Shalat
  - 3) Manasik Haji
  - 4) Risalat al-Ijtihad wa al-Taqlid
  - 5) Al-Qawa'id al-Fiqhiyyah
  - 6) Terjemahan kitab Qawa'id al-Bahiyah
- d. Bidang aqidah
  - 1) Buku Islam dan Tauhid
  - 2) Al-Aqidah al-Awam
  - 3) rowihat Al-Aqwam
  - 4) Dur ar al-Bayan<sup>47</sup>
- e. Bidang akhlaq/Tasawuf
  - 1) Washaya al-Aba'li al-Abna
  - 2) Syi'ir Ngudi Susilo
  - 3) Mitra Sejati

<sup>47</sup> Kedua kitab ini merupakan karya terjemahan kitab aqidah yang dipelajari oleh para santri pada tingkat dasar yang berisi ajaran aliran *Ahl Sunnah Wal Jama'ah*. Karyanya dibidang aqidah ini terutama ditunjukkan untuk pendidikan tauhid bagi yang sedang belajar pada tingkat pemula.

- 4) Al-Ta'liqat al-Mufidah li al-Qasidah al-Munfarijah
- f. Bidang ilmu bahasa Arab
  - 1) Terjemahan Sharah Alfiyah Ibnu Malik
  - 2) Terjemahan Sharah al-Jurumiyyah
  - 3) Terjemahan Sharah Imriti
  - 4) Nazam al-Maqsud
  - 5) Sharh Jawhar Maknun
- g. Bidang ilmu mantiq/logika

Tarjamah Sullamul Munawwaraq<sup>48</sup>

h. Bidang sastra

Syair-Syair Rajabiyah

- i. Bidang sejarah
  - 1) Al-Nibrasy
  - 2) Tarikh al-Anbiya'
  - 3) Tarikh al-Awliya'
- j. Bidang Islam lainnya

<sup>&</sup>lt;sup>48</sup> Kitab ini memuat dasar-dasar berfikir logis yang sekarang lebih dikenal dengan ilmu mantiq atau logika. Isinya sangat sederhana terapi sangat jelas dan praktis mudah dipahami.

- 1) Islam dan Keluarga Berencana
- 2) Ar-Risalat al-Hasanat
- 3) Kasykul
- 4) Khotbah Jum'at
- 5) Cara-caranipun Ziyarah lan Sinten Kemawon Walisongo Puniko
  - 6) Al-Mujahadah wa al-Riyadah
  - 7) Muniyatu al-Zaman
  - 8) Athaifu al-Irshad

Karya-karya KH. Bisri Mustofa tersebut, pada umumnya ditujukan pada dua kelompok sasaran, yaitu:

- 1) Kelompok santri yang sedang belajar di pesantren. Biasanya karya-karyanya berupa *ilmu* nahwu, ilmu saraf, ilmu mantiq dan ilmu balaghah.
- 2) Masyarakat umum di pedesaan yang giat dalam pengajian di surau atau langgar. Dalam hal ini karya-karya untuk mereka lebih banyak berupa ilmu-ilmu praktis yang berkaitan dengan soal ibadah.<sup>49</sup>

\_

<sup>&</sup>lt;sup>49</sup> Achmad Zainal Huda, *Mutiara Pesantren: Perjalanan Khidmah KH. Bisri Mustofa...*, hal. 73-74.

Melihat dari jumlah karya ilmiahnya di bidang keislaman menunjukkan bahwa KH. Bisri Mustofa merupakan seorang ulama yang 'allamah pada bidangnya dan seorang muallif kitab yang sangat produktif. Melalui karya-karya ilmiahnya ini KH. Bisri Mustofa mampu memberikan tuntunan yang mudah kepada santri pemula, santri-santri di desa dan juga orang-orang awam, dalam memahami Islam. Peninggalan atau warisan berupa kitab atau karya ilmiah biasanya jauh lebih awet dibanding dengan peninggalan lainnya. <sup>50</sup>

#### C. Karakteristik Tafsir Al-Ibriz

# 1. Latar Belakang Penyusunan Tafsir

Tafsir karangan KH. Bisri Mustofa ini asal mulanya semacam kumpulan ceramah atau sketsa ceramah yang ia tulis di perjalanan ketika berangkat ataupun pulang dari memberikan ceramah (pengajian). Dari serpihan-serpihan itulah akhirnya tersusun menjadi sebuah kitab tafsir yang besar.<sup>51</sup>

Tidak ada data akurat yang menyebutkan kapan sebenarnya tafsir al-Ibriz mulai ditulis. Tetapi tafsir ini diselesaikan pada tanggal 29 Rajab 1379 H, bertepatan

<sup>51</sup> Mar'atus Sholikhah, "Pandangan Fiqih KH. Bisri Mustofa Dalam Tafsir Al-Ibriz (Kajian Ayat-Ayat Ibadah)" ..., hal. 45

<sup>&</sup>lt;sup>50</sup> H. M. Bibit Suprapto, Ensiklopedi Ulama Nusantara..., hal. 273.

dengan tanggal 28 Januari 1960. Menurut keterangan Nyai Ma'rufah tafsir al-Ibriz selesai ditulis setelah kelahiran putrinya yang terakhir (Atikah) sekitar tahun 1964. Pada tahun ini pula, tafsir al-Ibriz untuk pertama kalinya dicetak oleh penerbit Menara Kudus. Penerbitan tafsir ini tidak disertai perjanjian yang jelas, apakah dengan sistem royalti atau borongan.<sup>52</sup>

Salah satu santri KH. Bisri Mustofa dari Sememi Muhammad Surabaya bernama Bashori. vang mengemukakan awal mula penyusunan tafsir al-Ibriz dalam buku biografi KH. Bisri Mustofa yang ditulis oleh Ahmad Zainal Huda. Ia mengemukakan bahwa tafsir al-Ibriz pada mulanya merupakan penjelasan-penjelasan KH. Bisri Mustofa sewaktu memberi pelajaran kepada para santrinya. Penjelasan-penjelasan dari KH. Bisri Mustofa tersebut kemudian ditulis dan disusun kembali oleh santri kepercayaannya, yaitu: Munshorif, Maghfur, dan Ahmad Sofwan (sekarang tinggal di Benowo, Surabaya). Setelah selesai ditulis, santri itu mencocokkan apa yang ditulis dengan rekaman recorder, kemudian tape mentashihkannya kepada KH. Bisri Mustofa.<sup>53</sup>

KH. Bisri Mustofa mengemukakan dalam muqaddimah tafsirnya bahwa ia menyusun tafsir al-Ibriz

<sup>52</sup> Abu Rokhmad, "Telaah Karakteristik Tafsir Arab Pegon Al-Ibriz," *Jurnal: Analisa*, Vol. XVIII, No.1 (Januari-Juni, 2011), hal. 32

\_

<sup>&</sup>lt;sup>53</sup> Achmad Zainal Huda, *Mutiara Pesantren: Perjalanan Khidmah KH. Bisri Mustofa...*, hal. 100

tak lain supaya dapat membantu umat Islam yang berusaha mengetahui arti dan kandungan Al-Qur'an dengan seksama karena hal itu merupakan suatu perbuatan yang mulia. Bahkan karena anugrah dari Allah Swt dan berkat kemuliaan Al-Qur'an, sehingga orang yang membaca Al-Qur'an akan mendapatkan banyak pahala meskipun belum mengerti arti maupun kandungannya.

Oleh karena itu, KH. Bisri Mustofa menyusun tafsir Al-Qur'an dalam bahasa Jawa dengan bahasa yang ringan, dan mudah dipahami terutama bagi orang yang mengerti Bahasa Jawa. Dipilihnya bahasa lokal-daerah seperti Jawa dalam karya tafsir seperti ini, menurut Islah Gusmian, akan tampak orientasi pragmatisnya yaitu agar mudah dipahami oleh masyarakat lokal tertentu sesuai dengan bahasa yang digunakan saki harus diakui bahwa di Indonesia karya tafsir berbahasa Indonesia dengan aksara roman lebih dominan dibandingkan dengan yang menggunakan aksara pegon. Lebih lanjut, menurut Islah Gusmian, tafsir yang ditulis dengan bahasa Jawa dan menggunakan huruf pegon pada satu sisi akan mempermudah bagi komunitas Muslim yang kebetulan satu daerah dan menguasai bahasa lokal tersebut. Namun

<sup>&</sup>lt;sup>54</sup> Bisri Mustofa, *al-Ibri z li Ma'rifah Tafsir al-Qur' n al-Aziz, Juz 1*(Kudus: Menara Kudus, t.th.), hal. 1

 $<sup>^{55}</sup>$  Islah Gusmian,  $\it Khazanah \ Tafsir \ Indonesia$  (Jakarta: Teraju, 2003), hal. 64

dalam cakupan ke Indonesiaan, model ini pada akhirnya tidak bisa menghindar dari sifat elitisnya, sebab seakanakan karya ini hanya ditulis khusus untuk daerah pemakai bahasa tersebut.<sup>56</sup>

Terlepas dari asumsi terebut, yang jelas tafsir al-Ibriz tetap memiliki banyak peminat dari kalangan umat Islam hingga saat ini. Bahkan sudah diterbitkan tafsir al-Ibriz edisi latin sehingga dimungkinkan mudah diakses kalangan Muslim yang tidak bisa membaca aksara Arab pegon, meskipun masih diterbitkan dalam bahasa Jawa karena belum ada versi terjemahan ke bahasa Indonesia. Sehingga bagi orang yang mempelajari kitab tafsir ini biasanya orang yang mengerti bahasa Jawa. <sup>57</sup>

#### 2. Sistematika Penulisan Tafsir

Salah satu karangan KH. Bisri Mustofa yang paling terkenal adalah tafsir al-Ibriz,<sup>58</sup> dengan menggunakan bahasa Jawa dan ditulis dengan huruf Arab pegon. Tafsir yang diterbitkan dalam tiga jilid. Dengan tebal 2270 halaman ini, oleh penyusunnya disebut sebagai terjemah tafsir Al-Qur'an dan bukan tafsir Al-Qur'an karena

<sup>57</sup> Mar'atus Sholikhah, "Pandangan Fiqih KH. Bisri Mustofa Dalam Tafsir Al-Ibriz (Kajian Ayat-Ayat Ibadah)" ..., hal.48

-

<sup>&</sup>lt;sup>56</sup> Mar'atus Sholikhah, "Pandangan Fiqih KH. Bisri Mustofa Dalam Tafsir Al-Ibriz (Kajian Ayat-Ayat Ibadah)" ..., hal. 48

 $<sup>^{58}</sup>$  Tiap jilid berisi 10 juz, ada juga dalam edisi 30 jilid dengan model 1 juz per jilid.

penerjemahannya dilakukan berdasarkan bahan-bahan yang terdapat di dalam kitab-kitab tafsir karya ulama sebelumnya. Adapun kitab-kitab tafsir yang menjadi sumber rujukan tafsir al-Ibriz ini antara lain tafsir *Jalalayn, tafsir Baydawi, tafsir Khazin*, dan lain-lain. Selanjutnya terjemah tafsir ini oleh KH. Bisri Mustofa diberi nama *al-Ibriz fi Ma'rifah Tafsir Al-Qur'an al-Aziz*.

Tafsir ini memang mengunakan Bahasa Jawa ngoko, <sup>59</sup> walau kadang-kadang dicampur sedikit dengan Indonesia. istilah seperti kata "nenek moyang", "pembesar", 60 "terpukul", 61 atau kata "berangkat" dan "mempelajari".<sup>62</sup> Padahal katatersebut tidaklah sulit ditemukan padanannya dalam Bahasa Jawa. Secara teknis pilihan menggunakan Bahasa ngoko mungkin demi fleksibilitas dan mudah dipahami, karena dengan cara ngoko, pembicara dan audiensinya menghilangkan jarak psikologis dalam berkomunikasi. Keduanya berdiri dalam satu level, sehingga tidak perlu mengusung sekian basa-

Ngoko adalah salah satu tingkatan bahasa dalam bahasa Jawa. Tingkatan bahasa ini digunakan untuk berbicara dengan orang yang sudah akrab dengan orangb yang lebih muda.

<sup>&</sup>lt;sup>60</sup> Bisri Mustofa, *Al-Ibriz Li Ma'rifah Tafsir Al-Qur'an Al-Aziz*, Vol. 3, hal. 128

<sup>&</sup>lt;sup>61</sup> Bisri Mustofa, *Al-Ibriz Li Ma'rifah Tafsir Al-Qur'an Al-Aziz*, Vol. 4, hal. 168

<sup>&</sup>lt;sup>62</sup> Bisri Mustofa, Al-Ibriz Li Ma'rifah Tafsir Al-Qur'an Al-Aziz, Vol. 11, hal. 576

basi seperti ketika menggunakan *kromo madyo* atau *kromo inggil*.<sup>63</sup>

Adapun langkah-langkah yang dilakukan KH. Bisri Mustofa dalam menafsirkan Al-Qur'an dapat dijelaskan dengan perincian sebagai berikut:<sup>64</sup>

- a. Menuliskan teks Al-Qur'an di tengah beserta makna kata perkata lengkap dengan kedudukan kata tersebut dalam kalimat yang ditulis di bawah ayat dengan sistem makna gandul atau arti miring. Sistem ini sebagaimana metode membaca kitab kuning di pesantren seperti *utawi* untuk mubtada', *iku* untuk khabar dan seterusnya.
- b. Terjemah tafsir ayat ditulis di bagian tepi dengan diberi tanda nomor. Untuk nomor ayat terletak di tiap akhir ayat, sedangkan nomor terjemah terletak di awalnya.
- c. Menyebutkan nama surat dan kategori Makkiyah ataupun Madaniyyah serta jumlah ayat.
- d. Memulai penafsiran dengan mengemukakan beberapa aspek seperti asbab al-nuzul, nasikh mansukh, maupun riwayat bahkan

<sup>&</sup>lt;sup>63</sup> Maslukhin, "Kosmologi Budaya Jawa Dalam Tafsir Al-Ibriz Karya KH. Bisri Mustofa", *Jurnal: Mutawatir*, Vol.V, No. 1, (Januari-Juni, 2015), hal. 81

Langkah-langkah ini dapat dilihat dalam "Muqaddimah" kitab tafsirnya di hal. 1, dan berdasarkan pengamatan penulis dalam kitab tafsirnya.

- israiliyyat. Namun tidak semua ayat disebutkan dengan beberapa aspek tersebut.
- e. Penafsiran ayat dilakukan ayat perayat secara berurutan, tetapi kadang juga dikelompokkan menurut tema yang dikandung oleh ayat-ayat tersebut. Di suatu tempat adakalanya satu ayat diterjemahkan tersendiri, namun di tempat lain kadang-kadang dua ayat, bahkan sepuluh ayat diteriemahkan sekaligus tanpa terpisah. 65
- f. Memberikan keterangan atau catatan terkait dengan ayat yang ditafsirkan dengan diberi tanda tanbih, faidah, muhimmah dan lain-lain yang ditulis jadi satu dengan tafsir ayat-ayat Al-Our'an. Ada juga dengan tanda masalah, hikayah dan qishas.

Dalam menafsirkan Al-Qur'an, KH. Bisri Mustofa memulai dari surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat al-Nas, atau yang disebut dengan istilah tartib musafi, yaitu menafsirkan Al-Qur'an sesuai dengan urutan ayat dan surat yang terdapat dalam mushaf. Tafsir al-Ibriz ini sebelum dicetak terlebih dahulu ditashih oleh beberapa ulama dari Kudus Jawa Tengah, di antaranya KH. Arwani

<sup>65</sup> Bisri Mustofa, al-Ibriz li Ma'rifah Tafsi r Al-Qur'a n al-Azi z, Juz 1, hal. 10

Amin, KH. Abu Umar, KH. Hisyam, dan KH. Sya'roni Ahmadi.<sup>66</sup>

Tafsir ini ditulis dengan Bahasa Arab tetapi menggunakan Bahasa Jawa atau disebut dengan Arab pegon. pilihan huruf dan Bahasa yang digunakan telah melalui pertimbangan yang matang, karena *pertama:* Bahasa Jawa ialah Bahasa induk penafsir dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun beliau juga mampu berbahasa Indonesia atau Arab. *Kedua:* Al-Ibriz tampaknya ditunjukkan kepada warga pedesaan dan komunitas pesantren yang juga akrab dengan tulisan Arab dan Bahasa Jawa.<sup>67</sup>

Dengan menggunakan Bahasa Jawa dan Arab pegon, tafsir ini menjadi eksklusif, dan dibaca dan dipahami hanya oleh orang-orang yang familiar dengan Bahasa Jawa dan huruf Arab (santri). Itu berarti tidak semua orang mampu mengakses tulisan dan Bahasa dengan karakter tersebut. Tetapi dari susdut pandang hermeneutik, orang tidak akan meragukan otentisitas dan validitas gagasan yang dituangkan penulisnya, karena Bahasa yang digunakan adalah Bahasa yang sangat

<sup>66</sup> Bisri Mustofa, al-Ibriz li Ma'rifah Tafsi r Al-Qur'a n al-Azi z, Juz

 $<sup>\</sup>it I,$ hal. 1 $$^{67}$  Abu Rokhmad, "Telaah Karakteristik Tafsir Arab Pegon Al-Ibriz" ..., hal. 34

dikuasainya dan dipahami oleh masyarakat sekitarnya. 68 Dari sisi sosial, tafsir ini bermanfaat dan memudahkan bagi santri yang nota bene adalah warga desa yang lebih akrab dengan Bahasa Jawa dibanding bahasa lainnya. Dari sisi politik, penggunaan Bahasa Jawa dapat mengurangi ketersinggungan pihak lain jika ditemukan kata-kata Bahasa Indonesia misalnya, yang sulit dicari padanannya yang lebih halus, meski harus diakui jika dibaca oleh generasi sekarang kadang mengalami kesulitan karena kendala Bahasa dan kebiasaan yang dianut. 69

Tafsir Al-Ibriz disusun dengan menggunakan metode tahlili, sesuai dengan metodologi yang disampaikan oleh Al-Farmawi dan yang sealiran dengannya, yakni metode yang menjelaskan makna-makna yang dikandung ayat Al-Qur'an yang urutannya disesuaikan dengan tertib atau sesuai urutan mushaf Al-Qur'an.penjelasan makna-makna ayat tersebut dapat berupa makna kata atau penjelasan umumnya, susunan kalimatnya, asbab an-nuzul, serta keterangan yang dikutip dari Nabi, sahabat maupun tabi'in. Makna perkata disusun dengan sistem makna gandul, sedang penjelasannya (tafsirnya) diletakkan dibagian luarnya. Dengan cara ini, kedudukan dan fungsi

<sup>&</sup>lt;sup>68</sup> Abu Rokhmad, "Telaah Karakteristik Tafsir Arab Pegon Al-Ibriz"

<sup>69</sup> Abu Rokhmad, "Telaah Karakteristik Tafsir Arab Pegon Al-Ibriz" ..., hal. 35

kalimat dijelaskan detail, sehingga siapapun yang membacanya akan mengetahui bahwa lafad ini keudukan sebagai *fi'il, fa'il, maf'ul* dan lain-lain.<sup>70</sup>

Dari perspektif Yunan Yusuf, metode yang digunakan dalam menulis tafsir Al-Ibriz adalah tafsir yang berasal dari Al-Qur'an itu sendiri. Artinya ayat Al-Qur'an yang ditafsirkan menurut bunyi ayat tersebut bukan ayat dengan ayat. Seperti telah dijelaskan sebelumnya, Al-Ibriz adalah tafsir yang sederhana. Ayat-ayat yang sudah jelas maksudnya, ditafsirkan mirip dengan terjemahannya. Sedang ayat-ayat yang memerlukan penjelasan lebih dalam, diberikan keterangan secukupnya. Kadang-kadang dijumpai tafsir berdasarkan ayat Al-Qur'an yang lain, hadis atau bahkan ra'yu, tetapi tidaklah dominan dan terjadi dengan makna sangat sederhana. Sedangkan dari pemetaan Baidan, tafsir Al-Ibriz menggunakan metode analitis dalam kategori komponen ekternal. Artinya penafsiran dilakukan dengan makna kata perkata, kemudian dijelaskan makna satu ayat seutuhnya.<sup>71</sup>

Adapun aliran dan bentuk dalam penyusunan tafsir Al-Ibriz ini pengarang menggunakan kategori tradisional merujuk sikap setia terhadap doktrin-doktrin Islam,

-

<sup>&</sup>lt;sup>70</sup> Abu Rokhmad, "Telaah Karakteristik Tafsir Arab Pegon Al-Ibriz"

<sup>...,</sup> hal. 36
<sup>71</sup> Abu Rokhmad, "Telaah Karakteristik Tafsir Arab Pegon Al-Ibriz"
..., hal. 36

normativ dan sejalan dengan mainstream. Meskipun demikian, dalam hal teologis, KH. Bisri Mustofa cenderung kepada pemikiran Mu'tazilah dibanding Asy'ariyah. Dalam konteks ini, pemikiran KH. Bisri Mustofa masuk kategori liberal, karena selama ini Mu'tazilah dikenal sebagai pemikir yang rasional dan liberal.<sup>72</sup>

Dalam menafsirkan Al-Qur'an, KH. Bisri Mustofa tidak memiliki kecenderungan khusus untuk menggunakan satu corak yang spesifik secara mutlak, misalnya fikih, aqidah, atau yang lain. Dalam kitab tafsirnya justru mencakup berbagai corak, baik figih, aqidah, tasawuf maupun adab al-ijtima'i. Artinya, penafsiran yang diberikan tidak didominasi oleh suatu warna atau pemikiran tertentu, tetapi menjelaskan ayatayat yang dibutuhkan secara umum dan proporsional, misalnya ayat-ayat tentang hukum-hukum fiqih dijelaskan jika terjadi kasus-kasus fiqhiyah seperti shalat, zakat, dan puasa. Demikian juga dengan ayat-ayat yang berhubungan masalah sosial kemasyarakatan, diberikan penjelasan sesuai konteks di masyarakat pada umumnya. Penafsiran ayat-ayat tersebut kebanyakan dijelaskan secara global

<sup>72</sup> Abu Rokhmad, "Telaah Karakteristik Tafsir Arab Pegon Al-Ibriz" ..., hal. 37

dan jarang disertai analisis yang panjang lebar, meski ada beberapa ayat yang ditafsirkan demikian.

# Kelebihan dan kekurangan Tafsir Al-Ibriz Adapun kelebihan dan kekurangan yang terdapat dalam kitab tafsit al-Ibriz sebagai berikut:

#### a. Kelebihan kitab tafsir al-Ibriz

- Dalam menafsirkan, terlebih dahulu menerjemahkan secara harfiah dengan tulisan gantung di bawah ayat-ayat Al-Qur'an
- Tidak menguatkan atau memihak kepada salah satu pendapat, sehingga memberikan kebebasan kepada pembaca menilai pendapat tersebut
- 3) Tafsir ini menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh masyarakat Jawa Khususnya, yang menggunakan bahasa Jawa dalam kehidupan sehari-hari
- 4) Dari sisi sosial, tafsir ini bermanfaat dan memudahkan bagi santri yang notabene adalah warga desa yang lebih akrab dengan bahasa Jawa disbanding bahasa lainnya.
- Dari sisi politik, penggunaan bahasa Jawa dapat mengurangi ketersinggungan pihak lain jika ditemukan kata-kata bahasa Indonesia

misalnya yang sulit divari padanannya yang lebih halus

# b. Kekurangan pada tafsir al-Ibriz

- Hadis yang dimuat dalam tafsirnya tidak disertai sanad yang lengkap sehingga tidak diketahui kualitas hadisnya
- 2) Masih terdapat israiliyyat dan dalam penggutipan ahli tafsir terkadang tidak disertai yang jelas dengan penyebutan nama atau ahli tafsir
- 3) Sukar dipahami oleh orang luar Jawa karena kendala bahasa.<sup>73</sup>

 $<sup>^{73}</sup>$  Abu Rokhmad, "Telaah Karakteristik Tafsir Arab Pegon Al-Ibriz" ..., hal. 35